

**PERAN KOMUNIKASI DIGITAL DAN PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS DALAM MENGEMBANGKAN EKOWISATA
BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BELITUNG**

*(The Role of Digital Communication and Community Empowerment in
Developing Sustainable Ecotourism in Belitung Regency)*

Evi Novianti ✉¹, **Annisa Lazuardina**², **Cipta Endayana**³, **Kasno Pamungkas**⁴, **Putu Radar
Bahurekso**⁵, **Taqiy Gusdi Baitulloh**⁶, **Katon Sena Ajie Nugraha**⁷

^{1,3,4,6}Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran

⁷Fakultas Geologi, Universitas Padjadjaran

✉ *Penulis korespondensi: evi.novianti@unpad.ac.id*

ABSTRACT

This research analyzes the implementation of tourism policy in Belitung Regency, focusing on the role of digital communication and community empowerment in developing sustainable ecotourism. Employing a qualitative approach with a case study and thematic analysis of official government documents, the study reveals a gap between policy and practice on the ground. The results indicate that sustainable ecotourism is hindered by environmental degradation and pollution, digital communication is not yet optimal due to low digital literacy and fragmented information systems, and community empowerment remains weak with minimal participation and a low entrepreneurship ratio. The study concludes that a strong synergy between digital strategies, community strengthening, and environmental law enforcement is essential to achieve tourism that is not only economically beneficial but also socially and ecologically sustainable.

Keywords: Sustainable Ecotourism, Digital Communication, Community Empowerment, Tourism, Belitung

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi kebijakan pariwisata di Kabupaten Belitung dengan fokus pada peran komunikasi digital dan pemberdayaan komunitas dalam mengembangkan ekowisata berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan analisis tematik terhadap dokumen resmi, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek ekowisata berkelanjutan terhambat oleh degradasi lingkungan dan pencemaran, komunikasi digital belum optimal karena rendahnya literasi digital dan sistem informasi yang terfragmentasi, serta pemberdayaan komunitas masih lemah karena minimnya partisipasi dan rendahnya rasio kewirausahaan. Simpulan penelitian ini menegaskan perlunya sinergi antara strategi digital, penguatan komunitas, dan penegakan hukum lingkungan untuk mewujudkan

pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga lestari secara sosial dan ekologis.

Kata Kunci: Ekowisata Berkelanjutan, Komunikasi Digital, Pemberdayaan Komunitas, Pariwisata, Belitung

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor vital yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan regional (Novianti et al., 2024; Rastegar & Zarezadeh, 2020). Di Indonesia, sektor ini menjadi andalan banyak daerah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Lazuardina & Amalia G., 2023). Kabupaten Belitung, dengan keunikan geografisnya sebagai wilayah kepulauan, memiliki potensi strategis untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata unggulan. Berdasarkan Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Belitung 2025-2029, arah kebijakan pembangunan pariwisata difokuskan pada penguatan ekonomi lokal dan pengembangan kawasan berkelanjutan (Pemerintah Kabupaten Belitung, 2024).

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pariwisata yang bertanggung jawab, yang sejalan dengan konsep ekowisata (Agustang et al., 2021; Bahurekso et al., 2025). Ekowisata tidak hanya bertujuan untuk mendatangkan wisatawan, tetapi juga berupaya melestarikan lingkungan, menghargai budaya lokal, dan memberdayakan komunitas setempat (Buhalis, 2020; Novianti et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, pengembangan ekowisata di Kabupaten Belitung menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan aksesibilitas, terutama tingginya biaya penerbangan, menjadi salah satu hambatan utama (Pemerintah Kabupaten Belitung, 2024). Selain itu, promosi pariwisata masih dianggap kurang optimal, dan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan masih perlu ditingkatkan. Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat, yang membatasi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tren pemasaran pariwisata modern (Amin & Priansah, 2019; Baitulloh et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis multidimensi untuk menganalisis isu-isu di atas. Teori pertama adalah Ekowisata Berkelanjutan, yang berfokus pada keseimbangan antara konservasi lingkungan, manfaat ekonomi, dan keadilan sosial bagi komunitas lokal (Lazuardina & Suhirman., 2023). Kedua, Komunikasi Digital dan *E-Tourism*, yang mengeksplorasi peran teknologi informasi, media sosial, dan konten digital dalam mempromosikan destinasi serta memfasilitasi interaksi antara pemangku kepentingan (Ercan, 2023). Ketiga, Pemberdayaan Komunitas, yang membahas proses di mana

masyarakat lokal mendapatkan kendali dan kapasitas yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata (Saragi, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana komunikasi digital dapat dimanfaatkan sebagai alat promosi yang efektif dan bagaimana pemberdayaan komunitas dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan di Kabupaten Belitung. Signifikansi topik ini terletak pada upaya untuk menjembatani kesenjangan antara potensi pariwisata yang besar dengan tantangan implementasi yang ada. Dengan mengkaji peran ganda dari komunikasi digital dan pemberdayaan komunitas, penelitian ini dapat menawarkan model strategis yang holistik untuk mencapai tujuan pariwisata yang lebih inklusif dan lestari.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (Sugiyono, 2019) di Kabupaten Belitung. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait peran komunikasi digital dan pemberdayaan komunitas dalam pariwisata (Endyana, 2020). Pengumpulan data akan dilakukan melalui tiga metode utama:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara akan dilakukan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) kunci, seperti perwakilan dari Dinas Pariwisata, Dinas Komunikasi dan Informatika, pelaku usaha pariwisata (pemilik hotel, pemandu wisata, pengelola ekonomi kreatif), serta anggota komunitas lokal yang terlibat dalam ekowisata. Tujuannya adalah untuk menggali perspektif, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mempromosikan pariwisata Belitung.
2. Studi Dokumentasi (*Documentary Study*): Penelitian ini akan menganalisis dokumen-dokumen relevan seperti Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belitung 2025-2029, laporan tahunan dinas terkait, data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai kebijakan dan regulasi pemerintah daerah yang berkaitan dengan pariwisata dan ekonomi kreatif. Dokumen-dokumen ini akan menjadi data primer untuk mengidentifikasi isu-isu strategis, program prioritas, serta target kinerja yang telah ditetapkan.
3. Observasi Partisipatif: Pengamatan langsung di beberapa destinasi ekowisata di Kabupaten Belitung akan dilakukan untuk memahami secara langsung praktik komunikasi digital dan dinamika interaksi dalam komunitas pariwisata.

Data yang terkumpul dari wawancara dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik (Creswell, 2009). Teknik ini akan membantu

mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema berulang dalam data untuk memberikan interpretasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan analisis tematik, temuan penelitian akan lebih terfokus pada makna di balik narasi para pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ekowisata Berkelanjutan

Konsep ekowisata berkelanjutan, meskipun menjadi fokus strategis, masih menghadapi tantangan signifikan dalam implementasinya di Kabupaten Belitung. Aspek lingkungan, sebagai pilar utama ekowisata, memperlihatkan kondisi yang fluktuatif dan cenderung menurun. Hal ini terlihat dari nilai Indeks Kualitas Air yang cenderung fluktuatif dan berada di dekat ambang batas kategori sedang, yaitu di angka 50,00. Penurunan ini salah satunya disebabkan oleh aktivitas penambangan timah ilegal di hulu sumber air baku, yang mengakibatkan pencemaran air menjadi keruh dan berlumpur. Selain itu, nilai tutupan hutan yang merupakan indikator kualitas tanah juga mengalami penurunan signifikan dari 52,31% pada tahun 2019 menjadi 43,89% pada tahun 2021.

Pembahasan ini menguatkan argumen bahwa pembangunan yang terjadi belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip ekowisata. Meskipun terdapat arah kebijakan yang kuat untuk mengembangkan kawasan berkelanjutan, data tentang penurunan kualitas air akibat limbah tambang dan penurunan tutupan lahan menunjukkan adanya tantangan serius dalam implementasi di lapangan. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan di Belitung tidak dapat terwujud tanpa penegakan hukum yang tegas terhadap perusakan lingkungan dan investasi yang lebih serius dalam program-program konservasi.

2. Komunikasi Digital dan *E-Tourism*

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah memiliki infrastruktur digital dan media komunikasi (website, media sosial), pemanfaatannya belum optimal. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital di masyarakat, yang membatasi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tren pemasaran pariwisata modern. Di sisi lain, dari sisi pemerintah, data menunjukkan adanya disintegrasi sistem informasi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD), yang mengakibatkan data tidak saling terhubung dan menghambat kecepatan serta keakuratan pelayanan publik.

Pembahasan ini menguatkan bahwa komunikasi digital sebagai alat promosi ekowisata belum terintegrasi secara penuh. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan digital, di mana infrastruktur ada tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan. Upaya untuk meningkatkan

literasi digital dan mengintegrasikan sistem informasi pemerintah menjadi krusial untuk menciptakan ekosistem e-tourism yang efektif dan responsif.

3. Pemberdayaan Komunitas

Data penelitian mengidentifikasi bahwa partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan masih rendah dan adanya tuntutan sosial yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan data survei yang menunjukkan rendahnya rasio kewirausahaan, terutama di kalangan pemuda, yang hanya mencapai 1,25% pada tahun 2023. Selain itu, meskipun jumlah UMKM terus meningkat, terdapat tantangan besar terkait rendahnya kompetensi pelaku usaha mikro dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk pemasaran.

Pembahasan ini menginterpretasikan temuan tersebut melalui lensa teori pemberdayaan komunitas. Pemberdayaan komunitas yang sejati bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga memastikan partisipasi yang setara dalam pengambilan keputusan dan akses yang adil terhadap sumber daya. Data yang ada mengindikasikan bahwa komunitas belum sepenuhnya diberdayakan dalam rantai nilai pariwisata. Keterbatasan akses terhadap modal dan pelatihan, serta partisipasi yang minim, menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata mungkin tidak terdistribusi secara merata. Program pemberdayaan yang efektif harus mencakup penguatan kapasitas (pelatihan keterampilan) dan penguatan partisipasi (melibatkan komunitas dalam perencanaan) untuk memastikan ekowisata dapat menjadi sumber kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan bagi masyarakat Belitung.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menggarisbawahi adanya gap antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Meskipun terdapat komitmen yang kuat untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, tantangan terkait lingkungan, komunikasi digital, dan pemberdayaan komunitas masih menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Solusi dari ketiga aspek ini saling terkait; peningkatan literasi digital akan mendukung pemberdayaan komunitas, dan pada gilirannya akan memperkuat partisipasi dalam upaya konservasi lingkungan. Oleh karena itu, sinergi antara ketiga elemen ini sangat vital untuk mewujudkan pariwisata yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga lestari secara sosial dan lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi digital dan pemberdayaan komunitas dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di Kabupaten Belitung. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat komitmen yang kuat dari pemerintah, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan signifikan di tiga aspek utama.

Pertama, terkait ekowisata berkelanjutan, ditemukan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Penurunan kualitas lingkungan, seperti pencemaran air dan degradasi tutupan hutan, mengindikasikan bahwa upaya konservasi belum berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata yang benar-benar berkelanjutan tidak dapat terwujud tanpa penegakan hukum yang tegas terhadap aktivitas merusak lingkungan.

Kedua, dalam aspek komunikasi digital, pemanfaatan teknologi belum maksimal. Rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat dan disintegrasi sistem informasi di tingkat pemerintah menjadi hambatan utama. Akibatnya, promosi ekowisata cenderung berjalan satu arah dan belum mampu menciptakan interaksi yang efektif antara destinasi dan calon wisatawan.

Ketiga, mengenai pemberdayaan komunitas, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata masih rendah. Hal ini diperparah oleh rendahnya rasio kewirausahaan di kalangan pemuda dan kurangnya kapasitas pelaku usaha lokal dalam memanfaatkan teknologi untuk pemasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari ekowisata belum terdistribusi secara adil dan merata.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menegaskan bahwa untuk mencapai ekowisata yang sukses dan lestari, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara perlindungan lingkungan, optimalisasi komunikasi digital, dan pemberdayaan komunitas yang partisipatif.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa rekomendasi diajukan untuk penelitian lanjutan dan perbaikan kebijakan:

A. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan:

1. Melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur secara lebih spesifik dampak kampanye digital terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Belitung.
2. Melakukan studi kasus komparatif dengan destinasi lain yang berhasil menerapkan ekowisata berbasis komunitas untuk mendapatkan praktik terbaik yang dapat diterapkan di Belitung.

B. Rekomendasi untuk Kebijakan:

1. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan program pelatihan literasi digital yang ditargetkan secara khusus untuk komunitas pariwisata.
2. Diperlukan upaya serius dalam mengintegrasikan sistem informasi antar-OPD untuk menciptakan basis data yang terpadu dan efisien dalam pengelolaan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Adam, A., & Upe, A. (2021). Community Empowerment Strategy towards a Sustainable Rural Community-based Tourism Village. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 12(3), 2065–2076. www.desabira.com,
- Amin, M. A. S., & Priansah, P. (2019). Marketing Communication Strategy To Improve Tourism Potential. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(4), 160–166. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.575>
- Bahurekso, P. R., Ningrum, S., & Munajat, E. D. (2025). Video Games as Foreign Policy Tools: A Comparative Between Japan and Poland. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 5(4), 2489–2501. <https://doi.org/10.38035/jlph.v5i4.1540>
- Baitulloh, T. G., D. Dienaputra, R., & Rakhman, C. U. (2024). Role of Stakeholders in Developing Agricultural Educational Tourism Attractions in Tegalsumedang Village, Bandung Regency. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 11(01), 44–57. <https://doi.org/10.34013/barista.v11i01.1565>
- Buhalis, D. (2020). Technology in tourism-from information communication technologies to eTourism and smart tourism towards ambient intelligence tourism: a perspective article. *Tourism Review*, 75(1), 267–272. <https://doi.org/10.1108/TR-06-2019-0258>
- Creswell, J. W. (2009). Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches). In K. Vicki (Ed.), *order@sagepub.com* (3rd ed.). SAGE. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Endyana, C. (2020). Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup Dengan Pengembangan Ekonomi Kreatif Warga Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 201. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i3.24551>
- Ercan, F. (2023). Smart tourism destination: A bibliometric review. *European Journal of Tourism Research*, 34(March). <https://doi.org/10.54055/ejtr.v34i.2788>
- Lazuardina, A., & Amalia G., S. (2023). Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Desa Ciburial Kabupaten Bandung). *Warta Pariwisata*, 21(2), 42–47. <https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02>
- Lazuardina, A., & Suhirman., S. (2023). Analisis Stakeholder Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Panundaan Ciwidey Kabupaten Bandung. *Bina Ilmiah*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Novianti, E., Tamrin, I., Permadi, R., Lazuardina, A., & Hehanussa, A. (2024). *Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital : Panduan Praktis Pemasaran Digital Untuk Industri Pariwisata* (R. K. Anwar (ed.); First). Unpad Press. <https://bookstore.unpad.ac.id/product/pariwisata-berkelanjutan-di-era-digital/>
- Rastegar, R., & Zarezadeh, Z. (2020). *Social Media and Destination Development: The Case of Community-Based Tourism*.

Saragi, H. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Hutan Raya. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(1), 66–71.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i1.664>

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Revisi). Alfabeta.

Dokumen Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Belitung. (2024). Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Belitung 2025-2029. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.